

Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara

Income Analysis of Rice Production in Mlonggo District, Jepara Regency

Reka Listiani, Agus Setiyadi dan Siswanto Imam Santoso

Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian

Universitas Diponegoro Kampus drh. R. Soejono Koesoemowardojo Tembalang Semarang

Email : @rekalistiani12@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi dan menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2018 di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode survei yaitu dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Penentuan jumlah responden menggunakan *slovin* dengan jumlah responden 100 petani yang diambil dari 8 desa yang ada di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu dengan *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* digunakan untuk menentukan responden petani sebanyak 100 petani secara langsung menemui petani yang berada di sawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi 1.947 kg/ mt/ 0,5 ha. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp 7.529.623,-/ 0,5 ha. Rata-rata penerimaan petani padi adalah Rp 16.454.048,-/0,5Ha sehingga besar rata-rata pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara per musim taman adalah Rp 8.924.425,-/ 0,5 ha. Rata-rata pendapatan petani per bulan adalah Rp 1.487.404,- lebih rendah dibandingkan upah minimum regional (UMR) Kabupaten Jepara yaitu Rp 1.600.000,-. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi adalah biaya pestisida (X1) dan biaya lahan (X5). Sementara itu, faktor biaya pupuk (X2), biaya bibit dan tenaga kerja (X4) tidak mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

Kata kunci: usahatani padi, biaya produksi, pendapatan, dan faktor produksi

ABSTRACT

The aimed of this research was to find out and analyze the level of rice farming income and analyze of factors production that influence rice farming income in Mlonggo District, Jepara Regency. This research already implemented in February - March 2018 in Mlonggo District, Jepara Regency. The research method was used survey method by interviewed farmer use a questionnaire. Determination quantity of respondents used Slovin with whole of respondents were 100 farmers taken from 8 villages in Mlonggo Subdistrict, Jepara Regency. The method was used to determine sample was by Accidental Sampling. Accidental Sampling was used to determine farmer respondents as many as 100 farmer which directly meet in the rice fields. The results of this research show that the average production was 1,947 kg/ mt/ 0.5 ha. The average production cost incurred by farmers was Rp 7,529,623/ 0.5 ha. The average income of rice farmers was Rp. 16,454,048/0.5Ha so the average income of rice farmers in Mlonggo District, Jepara Regency per season was Rp. 8,924,425/ 0.5 ha. The average income of farmers per month was Rp 1,487,404, -,it is lower than the regional minimum wage (UMR) of Jepara Regency, which is Rp. 1,600,000. The factors which influence the income of rice farmers are the cost of pesticides

(X1) and land costs (X5). Meanwhile, fertilizer cost factor (X2), seed and labor costs (X4) were not affect the income of rice farmers in Mlonggo District, Jepara Regency.

Keywords: rice farming, production cost, income, and production factors

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang bergerak dibidang pertanian dan kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani. Hal ini dilatarbelakangi dari letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis sehingga memiliki iklim yang sesuai untuk mengembangkan potensi pertanian. Pendayagunaan sumber daya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumber daya yang terbatas itu harus dialokasikan seefisien mungkin. Sumber daya pertanian yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, air dan unsur-unsur lainnya yang terkandung didalamnya merupakan sumber daya yang utama untuk kelangsungan hidup manusia. Pengelolaan yang tidak bijaksana akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya itu sendiri yang akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas pertanian. Sektor pertanian sangat penting peranannya sebagai sumber pendapatan yang utama bagi masyarakat petani, umumnya para petani memproduksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya (Phahlevi, 2007). Sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi yang penting untuk terus dikembangkan dalam upaya meningkatkan pembangunan perekonomian wilayah di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Pendapatan petani di Kecamatan Mlonggo saat ini tergolong rendah karena pendapatannya masih dibawah UMR Kabupaten Jepara sehingga sangat mempengaruhi kesejahteraan petani. Rendahnya kesejahteraan petani karena banyak penduduk yang tinggal di desa yang bergerak disektor pertanian yaitu sektor tanaman pangan yang salah satunya adalah tanaman padi.

Padi adalah tanaman pangan yang sangat pokok yang dikonsumsi oleh seluruh masyarakat setiap hari, sehingga kebutuhan

akan padi sangat tinggi tetapi sebaliknya produktifitas maupun *supplay* ke masyarakat rendah atau tidak *balance*. Harga padi di tingkat petani sangat rendah sedangkan harga beras dipasaran sangat tinggi. Selain itu, masalah lain yang terjadi pada petani adalah harga pestisida dan harga pupuk yang mahal serta harga bibit yang tidak tentu sehingga biaya produksi yang dikeluarkan sangat tinggi. Kadang biaya yang dikeluarkan petani lebih tinggi tetapi pendapatan bersih yang diperoleh lebih rendah sehingga kebanyakan petani memiliki tingkat perekonomian yang rendah.

Kecamatan Mlonggo merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Jepara yang mempunyai luas lahan 4.240,236 ha yang terdiri dari lahan sawah yaitu 881,586 ha dan lahan kering sebesar 3.358,650 ha. Luas panen padi sawah pada Kecamatan Mlonggo yaitu 2.201 ha dan jumlah produksinya sebesar 13.386 ton. Jumlah penduduk di Kecamatan Mlonggo yaitu 85.273 jiwa yang terdiri laki-laki sejumlah 43.202 jiwa dan perempuan sejumlah 42.071 jiwa. Sedangkan penduduk yang berprofesi sebagai petani hanya sekitar 4.997 jiwa dan sisanya berprofesi sebagai pedagang, industri, kontruksi, penggalian, angkutan dan jasa serta lain-lain (Badan Pusat Statistika, 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2018 di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan

metode survei yaitu dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner secara langsung kepada petani padi yang ada di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

Metode Penentuan Sampel

Metode yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu dengan *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* digunakan untuk menentukan responden petani sebanyak 100 petani secara langsung menemui yang berada di sawah yang ada di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah dapat diperoleh dengan rumus (Prawirokusumo, 1990):

$$\begin{aligned} TC &= TVC + TFC \dots\dots\dots 1 \\ TR &= Q \times Pq \dots\dots\dots 2 \\ NT &= TR - TC \dots\dots\dots 3 \end{aligned}$$

Keterangan:

- Q = Jumlah Produksi Padi (Kg)
- Pq = Harga Produk (Rp/Kg)
- TC = *Total Cost*/ total biaya produksi (Rp)
- TVC = *Total variable cost*/total biaya variabel (Rp)
- TFC = *Total Fixed Cost*/total biaya tetap (Rp)

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

NT = *Net Revenue*/Pendapatan (Rp)

Rata-rata pendapatan petani kemudian diuji menggunakan uji *One Sample t-test*, untuk menganalisis perbandingan rata-rata pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara dengan UMK di Kabupaten Jepara.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar variabel yaitu dengan analisis regresi linier berganda. Sebelum itu data diuji menggunakan uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor produksi yang ada dan yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara terdiri dari luas lahan dan jumlah hasil produksi serta biaya-biaya yang dikeluarkan sewaktu proses budidaya padi yang terdiri dari biaya pestisida, biaya pupuk, biaya bibit dan upah tenaga kerja. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani akan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani di Kecamatan Mlonggo. Tabel 1 merupakan hasil perhitungan pendapatan petani dan Tabel 2 merupakan biaya rata-rata variabel.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Pendapatan Rata-Rata

	Luas lahan (m ²)	Total biaya produksi (Rp)	Produksi		Harga jual beras (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan per musim tanam (Rp)
			GKG (Kg)	Beras (Kg)			
N	100	100	100	100	100	100	100
Jml	547.400	752.782.300	291.700	194.730	843.900	1.645.404.800	892.442.500
Rata-rata	5.474	7.527.823	2.917	1.947	8.439	16.454.048	8.924.425

Tabel 2. Biaya Rata-Rata Variabel Penelitian

	Biaya Pestisida (Rp/ 0,5 ha)	Biaya Pupuk (Rp/ 0,5 ha)	Biaya Bibit (Rp/ 0,5 ha)	Tenaga Kerja (Rp/ 0,5 ha)	Biaya Lahan (Rp/ 0,5 ha)	Total biaya produksi (Rp/ 0,5 ha)
N	100	100	100	100	100	100
Jumlah	35.830.000	166.490.000	19.550.000	180.860.000	347.612.500	752.782.300
Rata-rata	358.300	1.664.900	195.500	4.521.500	3.476.125	7.527.823

Luas Lahan

Luas lahan dan status kepemilikan yang digarap tiap petani berbeda-beda. Lahan yang digarap memiliki luas antara 1.400 m² – 9.800 m² dan kepemilikan lahan meliputi milik sendiri, sewa dan penggarap. Biaya sewa lahan tiap tahun sebesar Rp 1.400,-/m² atau Rp 14.000.000,-/ha dan rata-rata biaya sewa lahan di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara sebesar Rp 3.476.125,-/ mt/ 0,5 ha. Luas lahan yang digarap petani bisa mempengaruhi pendapatan petani. Apabila lahan yang digarap tambah luas maka pendapatan petani akan meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1989) yang menyatakan bahwa luas lahan yang meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Sehingga hubumham antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif.

Bibit

Rata-rata biaya bibit yang ditanggung oleh petani di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara adalah sebesar Rp 195.000,-/mt/ 0,5 ha. Kebutuhan bibit dalam setiap 1 ha sebanyak 35 kg dan harga bibit sebesar Rp 10.000,-/kg. Bibit adalah biji padi atau gabah yang dihasilkan dari proses produksi tanaman padi yang akan digunakan untuk kegiatan usahatani padi oleh petani. Kualitas bibit ditentukan dalam proses perkembangan dan kemasakan benih, panen dan perontokan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan benih sampai fase pertumbuhan di persemaian.

Pupuk

Rata-rata biaya pupuk di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara sebesar Rp 1.664.900,-/ 0,5 ha Pupuk yang digunakan petani di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara meliputi pupuk NPK, Urea, ZA dan TSP. Kebutuhan pupuk dalam setiap 1 ha sebanyak 7 kwintal pupuk yang sudah dicampur. Pemupukan merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kondisi tanah yang subur.

Pemupukan yang dilakukan petani di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara dilakukan sebanyak sekali sebelum tanam dan dua kali setelah tanam dalam waktu satu musim tanam.

Pestisida

Rata-rata biaya dalam satu musim tanam di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara sebesar Rp 358.300,-/mt. Jenis pestisida yang banyak dipakai di kalangan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara antara lain adalah decis, dangke, sumo, buldok, regent, prevaton. Setiap petani memiliki masalah hama yang berbeda-beda jadi pestisida yang digunakan juga berbeda. Penggunaan pestisidapun harus sesuai aturan dosis agar tidak merugikan bagi petani karna pestisida merupakan racun yang berbahaya.

Tenaga Kerja

Rata-rata biaya tenaga kerja dalam satu musim tanam di kecamatan Mloggo Kabupaten Jepara sebesar Rp 4.521.500,-/mt. Upah tenaga kerja meliputi olah lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengobatan, panen dan pasca panen. Pembayaran upah tenaga kerja yaitu dengan system borongan. Tenaga kerja sendiri merupakan faktor terpenting dalam menjalankan produktifitas. Tenaga kerja ada dua macam yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja yang dibutuhkan lebih besar dari potensi maka harus menganggarkan kebutuhan tenaga kerja luar keluarga yang dibutuhkan.

Biaya Produksi

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara sebesar Rp 7.529.623,-/mt/ 0,5 ha. Biaya yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat-alat seperti cangkul, sabit dan sprayer. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya pestisida, biaya pupuk, upah tenaga kerja, biaya bibit dan biaya sewa lahan. Biaya sendiri merupakan sesuatu yang dikeluarkan untuk membiayai

semua kebutuhan dalam proses produksi dari pengolahan lahan sampai pasca panen.

Produksi

Rata-rata produksi tiap musim tanam dalam GKG sebesar 2.917 kg/mt/ 0,5 ha dan dalam beras sebesar 1.947 kg/mt/ 0,5 ha. Produksi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat menentukan jumlah produksi itu sendiri. Faktor tersebut meliputi bibit unggul, pupuk, pestisida dan tenaga kerja yang digunakan.

Penerimaan

Rata-rata penerimaan petani dalam satu musim tanam di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara sebesar Rp 16.454.048,-/ mt/ 0,5 ha.

Pendapatan

Rata-rata pendapatan petani padi tiap musim tanam di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara sebesar Rp 8.924.425,-/mt/ 0,5 ha. Rata-rata pendapatan petani per bulan adalah Rp 1.487.404,-.

Uji *one sample t-test* merupakan uji perbedaan rata-rata yang digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata populasi yang digunakan sebagai pembanding dengan rata-rata sebuah sampel. Penelitian ini menggunakan uji *one sample t-test* untuk membandingkan antara pendapatan bulanan

petani dengan upah minimum regional (UMR) Kabupaten Jepara tahun 2018 yaitu sebesar Rp 1.600.000,-. Berdasarkan hasil uji *one sample t-test* antara pendapatan bulanan petani dengan UMR Kabupaten Jepara, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000. Hasil ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima karena signifikansi $< \alpha = 0,05$. Rata-rata pendapatan bulanan petani padi adalah Rp 1.487.404 sementara besar UMR Kabupaten Jepara adalah Rp 1.600.000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada beda signifikan antara rata-rata pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara dengan UMR Kabupaten Jepara.

Hasil Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu dari uji persyaratan analisis data yang digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel dependen atau variabel pendapatan dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,485 yang berarti data terdistribusi normal. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya $\geq 0,05$ dan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansinya $< 0,05$ (Santoso, 2002).

Tabel 3. Hasil Uji *One Sample t-test*

	N	Test Value (UMR)	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval Of The Difference	
				Lower	Upper
Pendapatan	100	1.600.000	0,000	6302853,1790	8345996,8210

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Biaya pestisida	Biaya pupuk	Biaya bibit	Biaya tenaga kerja	Biaya laha	Pendapatan
N	100	100	100	100	100	100
Kolmogorov-Smirnov Z	1,276	1,721	1,707	1,483	1,579	,837
Asymp. Sig. (2-tailed)	,077	,005	,006	,025	,014	,485

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

No.	Faktor	Koefisien	Signifikansi
1.	Konstanta	765471,951	0,429
2.	Biaya Pestisida (X1)	-0,759	0,013
3.	Biaya Pupuk (X2)	0,777	0,293
4.	Biaya Bibit (X3)	1,033	0,181
5.	Tenaga Kerja (X4)	-0,035	0,922
6.	Biaya Lahan	-0,591	0,000
7.	R ²	0,729	-
8.	Hitung F	-	0,000

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan analisis regresi linear berganda yang dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS maka diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 6.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu pengaruh faktor-faktor produksi (biaya pestisida, biaya pupuk, biaya bibit, upah tenaga kerja dan biaya lahan) terhadap tingkat pendapatan petani (Santoso, 2002). Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil yaitu:

$$Y = 765471,951 - 0,759 X_1 + 0,777 X_2 + 1,033 X_3 - 0,035 X_4 - 0,591 X_5$$

Koefisien determinansi (R²) yang didapatkan adalah sebesar 0,729, nilai ini berarti sebesar 72,9% variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (bebas) pada model, sementara 27,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain dari luar. Hasil uji F (simultan) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga pengambilan keputusan adalah menolak H₀ dan menerima H_a karena nilai sig < 0,05. Hal ini berarti semua variabel independen secara bersama-sama atau serempak merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji pengaruh variabel secara parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan hasil bahwa biaya pestisida dan biaya lahan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu pendapatan petani

padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Sementara biaya pupuk, biaya bibit dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen atau pendapatan petani padi. Pengambilan keputusan ini sesuai dengan pendapat Sujarweni (2015) yang mengatakan bahwa pengambilan keputusan uji t (uji parsial) adalah sebagai berikut, apabila sig > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Apabila sig < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima, dengan H_a : b₁ ≠ 0 (ada pengaruh) dan H₀ : b₁ = 0 (tidak ada pengaruh).

Pestisida (X1)

Nilai koefisien biaya pestisida adalah -0,759 menunjukkan bahwa apabila harga pestisida meningkat Rp 1,- maka akan terjadi penurunan pendapatan sebesar Rp 0,759,-. Nilai signifikansi t biaya pestisida adalah 0,013 yang berarti bahwa pada taraf kepercayaan 95% variabel biaya pestisida berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi. Penurunan pendapatan petani terjadi karena penggunaan pestisida oleh petani lebih banyak. Hal ini disebabkan karena tanaman padi diserang berbagai macam hama yang dapat menurunkan hasil pertanian. Sedangkan untuk mengurangi risiko tersebut petani menggunakan pestisida karena pestisida dapat secara cepat menurunkan populasi hama yang menyerang tanaman padi, sehingga pengeluaran untuk biaya pestisida sangat tinggi. Penggunaan pestisida yang berlebihan dan tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan akan

mempengaruhi lingkungan maupun produktifitas tanaman padi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparyono dan Setyono (2003) yang menyatakan bahwa pemakaian pestisida harus memperhatikan ukuran maupun dosisnya. Pemakaian yang terlalu banyak akan bersifat merugikan, karena pada hakikatnya pestisida merupakan racun. Petani di Indonesia mengatasi masalah hama dan penyakit yang menyerang tanaman pertanian menggunakan pestisida untuk membantu program intensifikasi. Penurunan hasil pertanian dapat dikurangi karena pestisida dapat secara cepat menurunkan populasi hama yang menyerang tanaman. Hal ini juga didukung oleh pendapat Ratih *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa penggunaan OPT harus dilakukan dengan baik dan benar karena penggunaan OPT ini dapat mengakibatkan menurunnya produktifitas padi.

Pupuk (X2)

Nilai koefisien biaya pupuk adalah 0,777 yang berarti setiap Rp 1,- peningkatan biaya pupuk maka pendapatan akan meningkat Rp 0,777,-. Nilai signifikansi t untuk biaya pupuk adalah 0,293 yang berarti bahwa variabel biaya pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Pengaruh ini terjadi karena petani cenderung menggunakan pupuk dengan dosis yang tidak sesuai dengan anjuran atau rekomendasi. Penggunaan pupuk oleh petani dengan dosis berlebih ini terjadi karena adanya subsidi pupuk yang mengakibatkan harga pupuk menjadi lebih murah dan pupuk berguna untuk meningkatkan produktifitas tanaman padi sehingga penggunaan pupuk dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Izzati (2016) yang menyatakan bahwa biaya sarana produksi dengan pendapatan dapat mengindikasikan bahwa petani cenderung untuk menambah sarana produksi secara berlebihan karena peningkatan biaya mampu meningkatkan pendapatan petani. Dosis pemupukan urea yang dianjurkan oleh pemerintah adalah sebanyak 250 kg/ha atau 35 kg/1.400 m²

(Siallagan *et al.*, 2014). Petani di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara mayoritas menggunakan pupuk urea sebanyak 50 kg/1.400 m² lebih tinggi dari dosis yang dianjurkan. Subsidi pupuk oleh pemerintah dilakukan sejak tahun 2003 yang bertujuan untuk memperoleh hasil pertanian yang optimal sehingga dapat menjaga ketahanan pangan (Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian, 2012). Penggunaan pupuk harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan karena pemakaian pupuk secara benar akan mempengaruhi produktifitas tanaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Linggah dan Marsono (2008) yang menyatakan bahwa penggunaan pupuk yang tepat, harus memperhatikan beberapa hal misalnya dosis cara pemakaian, penggunaan pupuk dan khasiatnya bagi tanaman harus diketahui terlebih dahulu sebelum memakai pupuk tersebut.

Bibit (X3)

Nilai koefisien biaya bibit adalah 1,033 yang berarti setiap Rp 1,- peningkatan biaya bibit maka pendapatan akan bertambah Rp 1,033,-. Nilai signifikansi t biaya bibit adalah 0,181 yang berarti variabel biaya bibit tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Biaya produksi total terdiri dari total biaya tetap dan total biaya variabel. Biaya benih atau harga benih termasuk ke dalam biaya variabel. Pengaruh ini terjadi karena menggunakan bibit varietas unggul yang mempunyai harga yang lebih murah. Harga bibit yang murah karena adanya subsidi pemerintah yang diharapkan hasil produksi petani meningkat sehingga pendapatan petani padi meningkat. Penggunaan bibit padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara rata-rata 4–5 kg/1.400m² atau 20–25 kg/7.000m². Menurut Farizi (2015) menyatakan bahwa kebutuhan lahan 7.000m² atau 0,7 Ha yakni 10 – 15 kg bibit. Hal ini berarti penggunaan bibit oleh petani di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara lebih banyak yang mengakibatkan peningkatan hasil produksi padi sehingga pendapatan petani meningkat. Hal ini bertentangan dengan pendapat Suparyono dan Setyono (2003) yang

menyatakan bahwa penggunaan bibit yang terlalu banyak akan menurunkan jumlah produksi karena persaingan unsur hara dan ruang gerak tanaman.

Tenaga Kerja (X4)

Nilai koefisien tenaga kerja adalah sebesar -0,035 yang berarti setiap peningkatan biaya tenaga kerja Rp 1,- maka pendapatan petani akan berkurang Rp 0,035,-. Nilai signifikansi t variabel tenaga kerja adalah 0,922 yang berarti pada taraf kepercayaan 95% variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani padi. Proses budidaya padi dari olah lahan sampai pasca panen memerlukan bantuan dari tenaga kerja. Tenaga kerja sendiri merupakan faktor penting dalam keberhasilan produksi. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga yang jumlahnya berbeda-beda antar satu petani dengan petani lainnya. Biaya tenaga kerja yang mahal mengakibatkan pengeluaran biaya produksi jauh lebih tinggi sehingga dapat mempengaruhi pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2008) yang menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting, apakah tenaga kerja keluarga yang tersedia bisa memenuhi berbagai macam kebutuhan. Tenaga kerja yang dibutuhkan lebih besar dari potensi maka harus menganggarkan kebutuhan tenaga kerja luar keluarga yang dibutuhkan. Hal ini akan mempengaruhi biaya usahatani karena tenaga kerja luar keluarga harus diberi upah.

Lahan (X5)

Nilai koefisien biaya lahan adalah sebesar -0,591 yang berarti setiap peningkatan biaya lahan Rp 1,- maka pendapatan petani akan berkurang Rp 0,591,-. Nilai signifikansi t variabel biaya lahan adalah 0,000 yang berarti pada taraf kepercayaan 95% variabel biaya lahan berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani padi. Pengaruh ini terjadi karena banyak petani yang sewa lahan dari

pada menggarap milik sendiri. Lahan merupakan salah satu faktor yang mempunyai kontribusi besar terhadap produksi padi untuk meningkatkan pendapatan petani. Semakin luas lahan yang digarap maka pendapatan petani akan meningkat. Sebaliknya, semakin luas lahan yang disewa maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh petani. Hal ini menyebabkan ketidakefisiennya penggunaan lahan karena biaya sewa lahan di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara sangat tinggi sehingga mempengaruhi pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1989) yang menyatakan bahwa penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya. Luas penguasaan lahan bagi rumah tangga petani akan berpengaruh pada produksi usahatani yang akhirnya akan menentukan tingkat ekspor. Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai maka luas lahan yang dipakai dalam usaha pertanian semakin tidak efisien lahan. Menurut Farizi (2015) menyatakan lahan sangat berpengaruh terhadap hasil panen. Dalam arti jumlah hasil panen akan berubah jika luas lahan milik petani berubah, semakin luas lahan sawah petani maka akan semakin banyak jumlah hasil panen yang diusahakan dan selanjutnya akan meningkatkan pendapatan petani.

KESIMPULAN

Hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata produksi padi 1.947 kg/mt/ 0,5 ha. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp 7.529.623,-/ 0,5 ha. Rata-rata penerimaan petani padi adalah Rp 16.454.048,-/ 0,5 ha.
2. Rata-rata pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara per musim tanam adalah Rp 8.924.425,-/ 0,5 ha. Rata-rata pendapatan petani per bulan adalah Rp 1.487.404,- lebih rendah

dibandingkan upah minimum regional (UMR) Kabupaten Jepara yaitu Rp 1.600.000,-.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi adalah biaya pestisida (X1) dan biaya lahan (X5). Sementara itu, faktor biaya pupuk (X2), biaya bibit (X3) dan tenaga kerja (X4) tidak mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan sebagai berikut:

1. Bagi petani agar lebih efektif dan efisien dalam penggunaan faktor-faktor produksi (biaya pestisida, biaya pupuk, biaya bibit, upah tenaga kerja dan biaya lahan) agar jumlah produktifitas meningkat sehingga pendapatan petani juga meningkat.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dan lebih teliti dalam proses pengambilan dan pengumpulan data sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. 2016. Kecamatan Mlonggo dalam Angka. Badan Pusat Statistika Kabupaten Jepara, Jepara.
- Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian. 2012. Pedoman Pelaksanaan Penyediaan Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian Tahun 2012. Kementrian pertanian, Jakarta.
- Farizi, A. N. A. 2015. Analisis pendapatan petani di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. J. Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. **1** (1): 1 – 21.
- Izzati, A. W. N. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tanaman pangan (Studi kasus petani padi Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur). J. Universitas Brawijaya. **4** (2): 1 – 15.
- Linggah, P. dan Marsono. 2008. Petunjuk Penggunaan Pupuk. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Phahlevi, R. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kota Padang Panjang. **Skripsi**. Program Sarjana Universitas Negeri Padang. Padang.
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usahatani. BIEP, Yogyakarta.
- Ratih, S. I., S. Karinda dan G. Mudjiono. 2014. Pengaruh sistem pengendalian hama terpadu dan konvensional terhadap intensitas serangga penggerek batang padi dan musuh alami pada tanaman padi. J. HPT. **2** (3): 18 – 27.
- Santoso, S. 2002. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Siallagan, J. O., D. Chalil dan M. Jufri. 2014. Analisis efisiensi penggunaan pupuk bersubsidi pada tanaman padi sawah (Studi kasus: Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai). J. Universitas Sumatra Utara. **2** (4): 1 – 10.
- Sujarweni, V. W. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi. PT. Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Suparyono dan A. Setyono. 2003. Padi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suratiyah, K. 2008. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.